

PEMBENTUKAN KAMPUNG TERNAK DOMBA SEBAGAI UPAYA MENDEKATKAN TEKNOLOGI PETERNAKAN KEPADA MASYARAKAT

Isbandi

Balai Penelitian Ternak, PO Box 221, Bogor 16002
idnabsi@yahoo.co.id

(Makalah masuk 4 Maret 2013 – Diterima 9 September 2013)

ABSTRAK

Pembentukan “Kampung Ternak Domba” merupakan salah satu model diseminasi sekaligus media introduksi teknologi kepada masyarakat. Model tersebut dapat digunakan sebagai upaya mendekatkan teknologi yang telah dihasilkan oleh Balai Penelitian Ternak (Balitnak) kepada petani-peternak pengguna (*stakeholder*). Balitnak telah memperkenalkan model usaha peternakan, yang dikenal dengan “*Kampung Ternak Domba Terpadu*” di wilayah Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Melalui Model “*Kampung Ternak*” diharapkan petani-peternak dapat menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat. Sinergi kerjasama dan koordinasi dengan UPT Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Badan Litbang Pertanian) di daerah yakni BPTP, dan Dinas Peternakan kabupaten setempat, serta instansi terkait lainnya menjadi model utama dalam pengembangannya. Model tersebut telah berhasil dilakukan dengan baik melalui kegiatan pendampingan teknologi sebagai upaya pengembangan komoditas peternakan. Melalui kemasan paket teknologi spesifik lokasi yang mudah diaplikasikan, model ini diharapkan mampu memberikan pelayanan dan menjadi media penyebaran hasil penelitian kepada masyarakat secara optimal. Disamping itu, model kawasan kampung ternak terpadu diharapkan dapat menjadi pusat perbibitan di wilayah desa (*Village Breeding Centre*) untuk komoditas yang dikembangkan.

Kata kunci: Kampung ternak, domba, pendampingan, teknologi

ABSTRACT

FORMATION OF INTEGRATED SHEEP VILLAGE AS EFFORT TO BRING LIVESTOCK TECHNOLOGY TO FARMS COMMUNITY

Establishing of “Integrated Sheep Village” is one of the dissemination models as well as the media to introduce the technology to farmer. The model can be used as an effort to bring the technologies that have been produced by IRIAP to users (stakeholders). Indonesia Research Institute for Animal Production (IRIAP) has introduced a livestock production model known as “Integrated Sheep Village” in the region of Pandeglang, Banten Province. Through “Integrated Sheep Village” model, farmers are expected to adopt the technology that suits to local condition. Synergy of cooperation and coordination with Research Agency in the area that is AIAT, and local District Animal Husbandry Office, as well as other related institutions became the main model in its development. The model has been successfully done through technology assistance activities as livestock development efforts. Through site-specific technology package that is easy to apply, this model is expected to provide services and to disseminate of research findings optimally to the public. Besides, the model is expected to become Village Breeding Centre to develop certain livestock.

Key words: Sheep village, sheep, assistance, technology

PENDAHULUAN

Salah satu misi utama Badan Litbang Pertanian adalah menemukan atau membangun inovasi pertanian (teknologi, kelembagaan dan kebijakan) maju dan strategis, melalui penyediaan materi/teknologi dasar atau inovatif yang dapat diadaptasikan secara tepat guna spesifik pemakai dan lokasi, serta mendiseminasikannya. Namun hasil evaluasi eksternal maupun internal menunjukkan bahwa kecepatan dan tingkat pemanfaatan inovasi yang dihasilkan cenderung

melambat, bahkan menurun. Sudah bertahun-tahun terjadi masalah diseminasi dan adopsi teknologi pertanian yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian. Masalah diseminasi tersebut terletak pada komunikasi timbal balik antar penemu dan pengguna teknologi.

Badan Litbang Pertanian telah menghasilkan banyak teknologi peternakan yang aplikatif akan tetapi teknologi di tingkat petani/peternak umumnya masih rendah, mengingat pengetahuan yang masih rendah sehingga terjadi *gap* teknologi yang besar antara

teknologi di tingkat balai penelitian dan teknologi di tingkat peternak. Oleh karena itu, dibutuhkan akselerasi pemanfaatan teknologi melalui komunikasi antara lembaga penelitian dan dinas terkait di daerah, sehingga teknologi yang dihasilkan balai penelitian dapat mengalir dengan baik ke para petani/peternak atau *stakeholder* lainnya dan selanjutnya akan diperoleh *feedback* dari pengguna (Puslitbangnak 2011).

Mulai tahun 2009, Balitnak telah menggulirkan model "*Kampung Ternak Domba Terpadu*" di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, guna mendekatkan teknologi yang telah dihasilkan oleh Balitnak kepada petani-peternak pengguna (*stakeholder*). Melalui model "*Kampung Ternak*" diharapkan petani-peternak dapat menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat, melalui koordinasi dengan BPTP, Dinas Peternakan Kabupaten setempat, serta Instansi terkait lainnya. Model tersebut telah berhasil dilakukan dengan baik melalui kegiatan pendampingan teknologi sebagai upaya pengembangan komoditas peternakan. Oleh karena itu, peran ini akan tetap dilaksanakan oleh Balitnak, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan pada tahun-tahun selanjutnya dengan berpedoman pada permintaan teknologi yang dibutuhkan.

"KAMPUNG TERNAK DOMBA" SEBAGAI MODEL INTRODUKSI TEKNOLOGI

Kampung ternak

Kampung Ternak Domba merupakan suatu kawasan desa, dimana sebagian besar masyarakatnya diarahkan untuk memelihara ternak domba, sehingga kawasan tersebut akan menjadi sumber ternak dengan populasi yang stabil atau meningkat, serta pendapatan rumah tangga yang berasal dari ternak domba berpotensi ditingkatkan menjadi >50% UMR daerah setempat. Sedangkan sifat usahanya dapat sebagai usaha pokok maupun usaha sampingan.

Pengembangan model Kampung Ternak Domba Terpadu bertujuan untuk: 1) Menyelenggarakan pelayanan dan penyebaran hasil penelitian pada masyarakat secara optimal; 2) Menjalinkan kerjasama penelitian dan pengembangan inovasi teknologi produk-produk unggulan sebagai wujud dari respon masyarakat; 3) Kampung ternak sebagai salah satu bentuk *channel* diseminasi yang efektif; 4) Sebagai area *buffer zone* (kawasan penyangga) agar masyarakat tidak lagi merambah hutan, dengan adanya kesibukan dalam usaha memelihara ternak domba.

Menurut Ketaren et al. (2009) indikator calon Kampung Ternak Domba meliputi pasar ternak domba terbuka dan menguntungkan, pendapatan dari peternakan domba berpotensi dapat ditingkatkan

menjadi >50% dari Upah Minimum Regional (UMR), ternak domba sudah biasa dipelihara di lokasi, pertumbuhan populasi ternak domba selama lima tahun terakhir positif, tersedia sumber pakan dan air, serta teknologi pembibitan, reproduksi, dan nutrisi ternak domba berpotensi ditingkatkan. Lebih lanjut dikemukakan untuk menjadi Kampung Ternak Domba, kampung tersebut harus dikenal sebagai sumber ternak domba untuk wilayah kabupaten maupun di luar kabupaten pengembangan kampung ternak, pendapatan rumah tangga yang berasal dari usaha ternak domba >50% dari UMR yang berlaku di wilayah pengembangan, dan populasi ternak stabil atau meningkat. Sedangkan tahapan pembentukan Kampung Ternak Domba Terpadu dapat dilakukan melalui prosedur:

Inisiasi dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*) setempat

- a) *Rapid Rural Appraisal* (RRA) minimal di tiga lokasi calon kampung ternak
- b) *Participatory Rural Appraisal* (PRA) pada salah satu desa terpilih
- c) Pelatihan
- d) Persiapan sarana dan prasarana kandang
- e) Persiapan penanaman tanaman pakan ternak
- f) Pemasukan ternak
- g) Pendampingan
- h) *Monitoring* dan evaluasi

Skala usaha yang dianjurkan pada saat seseorang bergabung dalam kelompok tani-ternak di kawasan Kampung Ternak Domba, dibedakan menjadi kelompok pembibitan, dimana skala induk merupakan faktor yang menentukan kapasitas produksi anak yang dilahirkan, yang dikaitkan dengan kapasitas jual per periode dan pendapatan rutin. Apabila target pendapatan rutin minimal Rp. 600.000 per bulan, maka target ternak yang dapat dijual per periodenya adalah satu ekor. Oleh karena itu apabila skala induk yang dipelihara 6-8 ekor, dengan manajemen perkawinan yang tepat akan dapat terjual satu ekor ternak domba per bulan. Besarnya skala usaha dimaksud, diukur berdasarkan siklus reproduksi, ketersediaan tenaga kerja, kapasitas kandang, dan sumber hijauan yang tersedia. Untuk kelompok penggemukan, skala usaha yang dianjurkan tergantung pada ketersediaan modal untuk membeli bakalan, disamping ketersediaan tenaga kerja, kapasitas kandang, dan sumber hijauan yang tersedia.

Peran lembaga terkait melalui kerjasama dan koordinasi, Badan Litbang Pertanian (Balitnak dan BPTP Provinsi Banten) berperan sebagai pemasok paket teknologi spesifik, dan pendampingan. Dinas Peternakan Provinsi/Kabupaten setempat bersama Instansi, dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang terkait bertugas memfasilitasi tersedianya sarana dan prasarana pendukung (Pustaka 2011).

INTRODUKSI MODEL KAMPUNG TERNAK DOMBA

Lokasi paket teknologi

Kampung Ternak Domba terletak di Kampung Cinyurup, Kelurahan Juhut, Kecamatan Karang Tanjung, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dibentuk sebagai *buffer zone* (kawasan penyangga) agar petani di sekitar hutan tidak lagi merambah hutan (Suradisastira dan Priyanto 2011). Pola pikir yang dikembangkan adalah dengan memberdayakan masyarakat sekitar hutan melalui usaha pemeliharaan ternak domba, maka usaha tani sayuran yang banyak merambah hutan sekitar dapat dikendalikan melalui usaha konservasi dan keterkaitan usaha tani (integrasi tanaman-ternak). Oleh karena itu, upaya rehabilitasi hutan lindung dan diversifikasi ataupun pengalihan prioritas usaha dari menanam sayuran di kawasan hutan menjadi usaha tani-ternak terpadu yang merupakan salah satu sasaran yang hendak dicapai, disamping upaya peningkatan pendapatan petani.

Pemilihan lokasi pengembangan berdasarkan pada potensi yang dimiliki wilayah dimaksud, seperti: sumber hijauan pakan yang melimpah, pengalaman masyarakat dalam memelihara ternak domba, peluang pasar yang terbuka, dan adanya kelompok tani yang sudah berjalan cukup baik. Pemilihan lokasi ditentukan berdasarkan *Rapid Rural Appraisal* (RRA) yang dilakukan oleh tim Balitnak (Priyanto et al. 2009).

Kandang

Kandang berfungsi untuk tempat berlindung atau bernaung, melindungi ternak, tempat untuk istirahat dan tidur, tempat untuk makan dan minum, untuk proses aktivitas ternak termasuk produksi dan reproduksi, dan memudahkan pengontrolan. Kandang di kampung ternak dibangun dengan sistem panggung sesuai dengan petunjuk (Puslitbangnak 1989) dengan ukuran tinggi 70 cm dari permukaan tanah, jarak antara lantai kandang ke atap minimal 170 cm, dan dapat dibangun sebagai kandang kelompok atau perorangan. Namun demikian kandang kelompok lebih dianjurkan dengan pertimbangan keamanan dan sistem pemeliharaan ternak secara bersama. Luas kandang disesuaikan dengan jumlah ternak yang dipelihara, terbuat dari bahan kayu, dan beratap genting agar umur teknisnya bisa lebih panjang. Kandang yang baik telah diperkenalkan, antara lain harus dilengkapi dengan: dinding kandang, bak pakan (dianjurkan yang bisa disetel), tempat penyimpanan atau persediaan pakan, dan tempat penampungan kotoran yang berada di bawah kolong kandang dengan jalan menggali tanah sedalam 40-50 cm. Kandang domba di kampung ternak dibangun dengan biaya peternak atau kelompok ternak,

kecuali hanya paku yang disediakan oleh pemberi bantuan (Balitnak, Dinas Peternakan setempat). Hal ini dimaksudkan untuk mendidik kemandirian peternak, agar tidak tergantung pada bantuan pemerintah sehingga tingkat keberlanjutannya dapat lebih terjamin.

Pemilihan bibit

Bibit ternak domba yang diharapkan mampu berkembang adalah bibit ternak unggul dari teknologi kawin silang yang dilakukan oleh para pakar pemulia Balitnak dan telah diintroduksi ke dalam kawasan kampung ternak sejak pembentukannya. Bibit unggul yang dimaksud adalah domba komposit Sumatera yang merupakan hasil persilangan antara domba Barbados Blackbelly (25%), St. Croix (25%) dan 50% lokal Sumatera, dengan keunggulan: mempunyai daya adaptasi lebih tinggi di daerah tropis, pertumbuhan lebih cepat, lebih tahan terhadap penyakit cacing (*Haemonchus* sp. dan *Fasciola* sp.), mempunyai sifat prolifrik seperti domba lokal, dan siklus reproduksi tidak dipengaruhi oleh musim (Inounu et al. 1998b).

Ternak domba lain yang juga diintroduksi adalah domba komposit Garut hasil persilangan 25% Moulton Charalois, 25% St. Croix, dan 50% lokal Garut, dengan keunggulan memiliki daya adaptasi lebih tinggi di daerah tropis, pertumbuhan lebih cepat, mempunyai jumlah anak sekelahiran sama dengan domba lokal, dan mampu melahirkan sepanjang tahun (Inounu et al. 1998a;b).

Selain dari pada itu, telah diintroduksi juga ternak Domba Barbados Cross yang merupakan persilangan antara domba Barbados dengan domba lokal, yang diharapkan mempunyai daya adaptasi lebih baik dengan lingkungan Indonesia, disamping mempunyai postur tubuh yang besar sebagai tipe domba pedaging.

Pemberian pakan

Kualitas pakan yang diberikan kepada ternak akan menentukan tingkat produktivitasnya. Oleh karena itu, penyediaannya harus memperhatikan kandungan zat gizi yang terdapat dalam bahan pakan dimaksud disamping kualitas dan kuantitasnya (Puslitbangnak 1989).

Ketersediaan pakan, khususnya hijauan bervariasi dan dipengaruhi oleh musim. Pada saat musim hujan, ketersediaannya banyak cenderung berlimpah, tetapi pada saat musim kemarau sering dijumpai kekurangan hijauan. Oleh karena itu, budidaya tanaman pakan ternak (TPT) telah dilakukan, terutama di daerah padat ternak domba seperti kawasan "Kampung Ternak Domba".

Karena sifat ketersediaan pakan hijauan yang bervariasi, maka pada saat musim hujan akan terjadi kelebihan hijauan pakan. Oleh karena itu, peternak dilatih untuk dapat menyimpan hijauan pada saat hijauan pakan berlebih, melalui teknologi penyimpanan hijauan seperti: pengeringan, pengolahan hijauan melalui proses fermentasi, dan pembuatan silase.

Beberapa jenis tanaman pakan ternak yang diintroduksi oleh Balitnak dan BPTP Provinsi Banten dianjurkan untuk ditanam, baik oleh individu peternak maupun kelompok. Tanaman yang diusahakan tidak harus pada lahan yang luas, karena bisa ditanam pada galengan sawah, batas lahan, dan dapat juga memanfaatkan tampingan atau teras sebagai tanaman konservasi. Beberapa jenis tanaman berupa rumput-unggul, kacang-kacangan merambat maupun leguminosa diintroduksi dalam kawasan "Kampung Ternak Domba" antara lain: *Brachiaria*, *Setaria*, *Arachis pintoi*, *Centrosema*, dll. untuk jenis rumput dan kacang-kacangan. Sedangkan jenis tanaman leguminosa pohon yang dianjurkan untuk ditanam adalah: glirisidia, turi dan kaliandra karena merupakan tanaman yang cukup baik kualitasnya (BPTP Banten 2009).

Peternak diberikan kesadaran bahwa penerapan inovasi budidaya tanaman pakan ternak (TPT) dapat mempermudah petani dalam menyediakan pakan, dan waktu yang digunakan untuk mencari rumput dapat lebih singkat. Hasil identifikasi yang dilakukan oleh Bank Indonesia Banten (2010) memperkirakan bahwa atas dasar luasan lahan hijauan yang ada, maka Kampung Ternak Domba di kelurahan Juhut dapat menampung sekitar 24.610 ekor ternak domba.

Sistem perguliran

Pada awal pembentukan Kampung Ternak Domba, setiap peternak yang tergabung dalam kelompok peternak menerima seekor domba betina dewasa yang sudah dikawinkan. Sedangkan domba jantan dipelihara secara kelompok dan dapat digunakan oleh setiap anggota kelompok (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Pandeglang 2010).

Setiap peternak yang menerima satu ekor ternak domba betina, wajib mengembalikan dua ekor ternak domba dewasa ke Dinas Peternakan kabupaten dalam waktu tiga tahun. Kemudian ternak tersebut akan digulirkan kembali kepada peternak lain. Untuk kelompok peternak yang menerima satu ekor ternak domba jantan dewasa wajib mengembalikan satu ekor ternak dengan umur yang sama setelah tiga tahun.

Pemasaran

Masyarakat di kawasan kampung ternak melakukan kegiatan pemasaran melalui beberapa metode, antara lain dengan membuka bazar ternak untuk menjaring pembeli yang berasal dari Desa Juhut sendiri, maupun peternak lain yang berasal dari daerah sekitar desa. Tetapi tidak jarang peternak tetangga membeli langsung kepada peternak yang mempunyai ternak yang akan dijual. Pembukaan bazar penjualan juga dilakukan oleh kelompok peternak pada saat datangnya hari raya Idul Qurban. Biasanya pada perayaan tersebut nampak hiruk pikuknya peternak dan calon pembeli dalam acara tahunan umat muslim, layaknya di pasar hewan saja (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Pandeglang 2011).

INTRODUKSI TEKNOLOGI

Dinamika populasi ternak domba

Isbandi (2011) melaporkan bahwa sampai dengan akhir tahun 2011 tercatat sebanyak 76 KK dari 317 KK merupakan peternak domba. Populasi ternak domba sebelum adanya kampung ternak sebanyak 297 ekor, dan merupakan jenis ternak lokal yang kualitasnya kurang bagus karena perkawinan sedarah (*inbreeding*) yang sudah berlangsung lama. Disamping itu, perawatan ternak hanya dilakukan seadanya karena keterbatasan pengetahuan peternak, terutama dalam manajemen pemeliharannya. Jumlah ternak setelah introduksi teknologi dari Balitnak dan pendampingan BPTP Provinsi Banten, pada tahun 2009 meningkat menjadi 1.037 ekor. Peningkatan populasi ternak selama kurun waktu dua tahun tersebut, sebagian besar berasal dari hasil perkembangbiakan bibit ternak dan bantuan dari beberapa lembaga, yakni pemerintah sebanyak 328 ekor, investor perorangan sebanyak 91 ekor, milik masyarakat sebanyak 297 ekor. Sehingga terjadi peningkatan populasi sebesar 740. Pada awal tahun 2012 terjadi peningkatan populasi sebanyak 1.550 ekor, dengan skala usaha dari empat ekor (2009) menjadi enam ekor (2012). Jumlah peternak domba terus mengalami peningkatan dari 30 orang (2009), 140 orang (2011) dan 147 orang (2012). Pada awal pembentukan Kampung Ternak Domba terpadu hanya terdapat satu kelompok peternak berkembang menjadi tujuh kelompok di tahun 2011, dan sembilan kelompok peternak pada tahun 2012.

Balai Penelitian Ternak (2011) melaporkan bahwa bibit unggul yang diintroduksi berupa domba

komposit Garut, domba komposit Sumatera dan Barbados Cross. Dari bantuan pertama sebanyak 15 ekor yang terdiri dari (5 ekor jantan dan 10 ekor betina) sudah berkembang menjadi 35 ekor (15 ekor induk; 10 ekor anak jantan dan 10 ekor anak betina). Perkembangan ternak dari hasil introduksi tahap kedua sebanyak 27 ekor (3 ekor ternak jantan, 24 ekor betina) sudah berkembang menjadi 56 ekor (27 ekor induk dan 29 ekor anak).

Meskipun kegiatan pendampingan dan pengawalan Kampung Ternak Domba di Desa Juhut, Pandeglang baru berjalan selama tiga tahun sejak tahun 2009. Namun telah nampak terjadinya pergeseran dalam hal pemilihan jenis ternak domba. Pada awalnya sebelum ada introduksi bibit ternak domba komposit unggul Balitnak masyarakat masih fanatik memilih ternak yang bertanduk layaknya domba Garut. Namun setelah membandingkan perkembangan hasil anakan domba komposit, baik Sumatera maupun Garut dengan anakan domba lokal umur yang sama, ternyata pertumbuhan bobot badan dan penampilan domba komposit lebih cepat dan jauh lebih besar. Hal ini menunjukkan tingkat penerimaan yang baik terhadap bibit domba komposit Balitnak disamping tingkat kesesuaian lingkungan tumbuhnya.

Pemilihan bibit ternak domba memegang peranan penting, karena memelihara ternak dengan bibit yang baik diharapkan akan dihasilkan keturunan yang baik juga. Sedangkan untuk mendapatkan keturunan ternak yang baik dapat dilakukan melalui seleksi dan kawin silang (Puslitbangnak 1989). Cara seleksi dan kawin silang merupakan salah satu materi yang dilatihkan kepada peternak di Kampung Ternak Domba, karena proses seleksi lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan kawin silang yang membutuhkan pengetahuan tentang pemuliaan ternak dan tergantung pada ketersediaan bibit yang murni secara terus menerus. Oleh karena itu, dianjurkan untuk melakukan seleksi terhadap ternak yang tersedia di wilayah yang bersangkutan dan kemudian diikuti dengan perkawinan yang terarah. Salah seorang peternak pelopor dan penggerak sudah mampu menguasai dengan baik manajemen pemeliharaan ternak. Bahkan saat ini telah muncul peternak-peternak yang sudah banyak diundang oleh peternak di kampung tetangga untuk memberi pelajaran teknik beternak domba yang baik.

Rataan tingkat kepemilikan ternak domba pada saat ini sekitar empat ekor betina dewasa per peternak, dengan penghasilan yang diharapkan sebesar $4 \times 1,5$ ekor per tahun atau sama dengan enam ekor anak per tahun. Apabila tiga ekor dijual pada waktu Lebaran dengan rata-rata harga yang lebih baik yakni: Rp. 700.000 dan tiga ekor lagi dijual di luar waktu Lebaran yang harga jualnya lebih rendah sekitar Rp. 400.000 maka perkiraan pendapatan Rp. 3.300.000/peternak/tahun atau Rp. 275.000/peternak/bulan.

Sedangkan nilai UMR untuk wilayah Kabupaten Pandeglang tahun 2010 sebesar Rp. 964.500/bulan. Maka pendapatan rumah tangga yang memiliki empat ekor induk dewasa mempunyai andil 28,5% yang berarti pendapatan yang berasal dari ternak domba tersebut belum mencapai >50% UMR. Namun demikian sesuai dengan skenario pembentukan kampung domba, maka jumlah kepemilikan induk akan bertambah menjadi delapan ekor pada awal tahun 2012, sehingga tingkat pendapatan peternak akan meningkat menjadi >50% dari UMR. Pada awal tahun 2012 tersebut setiap peternak penerima bantuan sudah dapat melunasi seluruh kewajibannya dengan jalan mengembalikan ternak sejumlah dua ekor kepada Dinas Peternakan setempat. Pada saat tingkat kepemilikan induk menjadi delapan ekor betina dewasa/peternak, maka perkiraan penghasilan per peternak dapat diprediksikan sebesar 12 ekor/tahun. Oleh karena itu, tingkat pendapatannya akan menjadi $(3 \times \text{Rp. } 700.000) + (9 \times \text{Rp. } 400.000) = \text{Rp. } 5.700.000/\text{peternak}/\text{tahun}$ atau Rp. 475.000/bulan/peternak (>50% UMR).

PERAN LEMBAGA TERKAIT

Peran beberapa kelompok tani terutama Kelompok Tani Karya Mandiri, Jaya Mandiri, Taruna Mandiri, dan Kelompok Wanita Tani Bina Mandiri terlihat aktivitasnya cukup meningkat dengan adanya Kampung Ternak Domba. Menurut Ketaren et al. (2009) syarat untuk menjadi anggota kelompok peternak di kawasan Kampung Ternak Domba harus sudah berpengalaman memelihara ternak domba, bersedia menjadi anggota kelompok peternak, dapat bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain, dan menyetujui sistem pemeliharaan ternak domba yang telah disepakati bersama.

Puslitbangnak (2012) mencatat beberapa lembaga, baik pemerintah, swasta, LSM dan lembaga perorangan telah berperan aktif dalam membesarkan kampung ternak di Kelurahan Juhut, Pandeglang. Sembilan lembaga pemerintah telah menginvestasikan 341 ekor domba yang terdiri dari 35 jantan dan 306 betina; satu lembaga swasta dengan 36 ekor ternak betina, dan delapan lembaga yang bersifat perorangan telah berperan dalam menginvestasikan 33 ekor jantan dan 63 ekor betina. Lembaga yang terkait dalam usaha pengembangan Kampung Ternak Domba antara lain: Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Banten, Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan, serta Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Pandeglang, BP2KH Provinsi Banten, BPTP Provinsi Banten dan Balitnak. Hal ini mencerminkan sinergi yang baik antar lembaga yang terkait, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Keterampilan dalam pemeliharaan ternak domba yang didapat dari instruktur Balitnak dan BPTP Banten melalui introduksi paket teknologi seperti sistem perkandangan, pemberian pakan, sistem perkawinan, pemeliharaan serta kesehatan hewan nampak meningkat dan sudah diadopsi dengan baik (Ketaren et al. 2010). Namun demikian meskipun hasil dari pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan yang cukup signifikan, terutama pada pentingnya peranan pemasaran, pascapanen, pengolahan kompos dan sistem pembukuan yang baik sudah mulai dikuasai, tetapi harus bisa lebih ditingkatkan melalui pendampingan yang terus menerus, baik dari petugas penyuluh, maupun petugas dari instansi terkait (Chaidir 2012b; Sambas 2013). Oleh karena itu, untuk mendukung keberlanjutan kegiatan dan dapat mencakup komoditas yang lebih luas, maka pada tahun 2011 Kelurahan Juhut ditetapkan sebagai laboratorium lapang Badan Litbang Pertanian (Kardiyanto dan Ariani 2011; Ariani 2011; Chaidir 2012a)

Bank Indonesia Banten (2010) telah melakukan kajian kelayakan usaha ternak domba di kawasan kampung ternak. Hasil kajian telah didapatkan dan telah dipresentasikan di hadapan aparat Pemda setempat yang terkait dengan pengembangan kampung ternak di Kabupaten Pandeglang. Atas dasar hasil kajian tersebut, maka mulai tahun 2011 pihak Bank Indonesia telah mengucurkan dananya ke kawasan kampung ternak di Kampung Cinyurup, Kelurahan Juhut, yang dimulai dengan pembangunan kantor yang dilengkapi dengan peralatan pendukung, seperti komputer dan printer untuk kegiatan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), dan juga sebagai pendukung kawasan lain yang akan mengembangkan pola pendampingan sejenis Kampung Ternak Domba (Rika 2011). Selain kaya akan berbagai komoditas alam, Provinsi Banten juga memiliki produk-produk UKM unggulan yang akan lebih berdaya saing bila diberi sentuhan inovasi dan teknologi di dalamnya (Kementerian Riset dan Teknologi 2011).

Upaya Bank Indonesia Banten yang telah melakukan kajian kelayakan pengembangan usaha ternak domba dan pola pembiayaannya, diharapkan mampu memberikan semangat baru bagi semua pendamping dan pemangku kepentingan lainnya guna mempercepat Kampung Cinyurup, Kelurahan Juhut, Kecamatan Karang Tanjung, Kabupaten Pandeglang, Banten terwujud sebagai Kampung Ternak Domba terdepan, dan berkembang termasuk juga subsistem agribisnis lain yang terkait. Dengan demikian, produk dan komoditas daerah Banten dapat memiliki nilai tambah dan berdaya saing tinggi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat, karena Provinsi Banten memiliki sumber daya yang cukup potensial untuk dikembangkan seperti pertanian, peternakan, perikanan dan kelautan

serta sektor lainnya (Balitbangda Provinsi Banten 2012).

Peranan Kampung Ternak Domba yang telah dibangun dan masih terus dikembangkan oleh Balitnak, BPTP Banten dan Pemda setempat menjadi salah satu kawasan sumber bibit dan bakalan penghasil daging, setidaknya untuk wilayah Kabupaten Pandeglang khususnya, dan Provinsi Banten yang merupakan daerah penyangga ibu kota serta provinsi lain yang berdekatan yakni Jawa Barat dan Lampung secara umum.

KESIMPULAN

Pembentukan Kampung Ternak Domba merupakan salah satu sarana diseminasi yang bertujuan untuk menyebarluaskan teknologi dan produk Balitnak dan upaya mendekatkannya kepada masyarakat. Upaya lain yang dapat diharapkan adalah membentuk *Village Breeding Centre*, sehingga akan dapat menumbuhkan pusat-pusat perbibitan baru di tingkat desa dimana kampung ternak yang dimaksud dapat didirikan. Pusat perbibitan dimaksud tidak hanya terbatas pada komoditas ternak domba saja, namun dapat dikembangkan komoditas lain hasil produk Balitnak yang secara teknis terbukti unggul seperti Ayam kampung Balitnak, atau Itik MA hasil persilangan antara Itik Mojosari dan Alabio.

Disarankan agar dalam pencapaian target untuk membangun suatu kampung ternak dibutuhkan kerjasama dan upaya yang sungguh-sungguh antara peternak, kelompok tani, kepala desa, lembaga terkait, baik pemerintah, swasta, perorangan, dan LSM. Sedangkan keterlibatan lembaga keuangan (Perbankan) dalam memperkuat modal dan pembiayaan diharapkan dapat mempercepat terbentuknya kawasan kampung ternak yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani M. 2011. Kampung ternak juhut laboratorium lapang badan litbang. Sinar Tani [Internet]. [cited 21 Juli 2012]. Available from: http://banten.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=410&Itemid=12
- Balai Penelitian Ternak. 2011. Kisah sukses kampung domba terpadu. Puslitbang Peternakan [Internet]. [cited 15 Juli 2012]. Available from: http://balitnak.litbang.deptan.go.id/index.php?option=om_content&view=article&id=54:terpadu&catid=65:mjlh
- Balitbangda Provinsi Banten. 2012. Kementerian riset dan teknologi dorong Banten kembangkan sistem inovasi daerah. Khobar Litbang Provinsi Banten [Internet]. [cited 15 Juli 2012]. Available from: <http://litbang.bantenprov.go.id/2012/tag/ristek/>

- Bank Indonesia Banten. 2010. Kajian kelayakan pengembangan usaha ternak domba dan pola pembiayaannya di Kelurahan Juhut, Kecamatan Karang Tanjung, Kabupaten Pandeglang. Serang (Indonesia): Bank Indonesia.
- BPTP Banten. 2009. Penyediaan hijauan mendukung kampung ternak domba di Provinsi Banten. Laporan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Banten.
- Chaidir R. 2012a. Pandeglang tetapkan Juhut sebagai kampung domba. Antara News Kantor Berita Indonesia [Internet]. [cited 5 Juli 2012]. Available from: <http://www.antarabanten.com/berita/17935/pandeglang-tetapkan-juhut-jadi-kampung-domba>
- Chaidir R. 2012b. Menyulap Juhut jadi kampung domba. Antara News Kantor Berita Indonesia [Internet]. [cited 15 Juli 2012]. Available from: <http://banten.antaraneews.com/berita/17960/menyulap-juhut-jadi-kampung-domba>
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Pandeglang. 2010. Laporan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Pandeglang.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Pandeglang. 2011. Laporan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Pandeglang.
- Inounu I, Tiesnamurti B, Handiwirawan E, Priyanti A, Hidayati N. 1998a. Body weight of Javanese Sheep and its crossed with Charolais and St. Croix rams. *Bul Peternakan-UGM*, Ed Tambah.282-288.
- Inounu I, Tiesnamurti B, Handiwirawan E, Soedjana T, Priyanti A. 1998b. Optimalisasi keunggulan sifat genetik domba lokal dengan persilangan. Dalam: Buku II penelitian ternak ruminansia kecil. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Peternakan APBN Tahun Anggaran 1996/1997 Khusus. Bogor (Indonesia): Balitnak. hlm. 71-99.
- Isbandi. 2011. Model kampung ternak domba mengarah pada pengembangan village breeding centre sebagai salah satu wahana diseminasi. *Sinar Tani* [Internet]. [cited 15 Juli 2012]. Available from: <http://www.sinartani.com/agro-inovasi/model-kampoeng-ternak-domba-mengarah-pada-pengembangan-village-breeding-centre-sebagai-salahsatu-wahana-diseminasi-balai-penelitian-ternak.html>.
- Kardiyanto E, Ariani M. 2011. Kampung ternak domba Juhut, Banten. *Sinar Tani* [Internet]. [cited 15 Juli 2012]. Available from: http://banten.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=373&Itemid=12.
- Kementerian Riset dan Teknologi. 2011. Diseminasi teknologi (speklok) di Kabupaten Pandeglang [Internet]. [cited 28 November 2011]. Available from: <http://www.ristek.go.id/index.php/module/News+News/id/9905/print>
- Ketaren P, Iskandar S, Setiadi B, Prawiradiputra BR, Mathius IW, Priyanto D, Puastuti W. 2009. Pengembangan kampung ternak domba di Kelurahan Juhut, Kecamatan Karang Tanjung, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Rapat Koordinasi Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Pandeglang.
- Ketaren P, Priyanto D, Setiadi B, Prawiradiputra BR, Puastuti W, Isbandi, Mathius IW, Iskandar S. 2010. Juhut kampung domba dulu, kini dan nanti. Dalam: Seminar Kegiatan Kelayakan Pengembangan Usaha Ternak Domba dan Pola pembiayaannya di Kelurahan Juhut. Pandeglang, 8 Desember 2012.
- Priyanto D, Puastuti W, Prawiradiputra BR, Setiadi B. 2009. Analisa potensi pengembangan domba di Kelurahan Juhut, Kecamatan Karang Tanjung, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten (melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal*). Kerjasama Balai Penelitian Ternak dengan Balai Pengkajian Penerapan Teknologi Pertanian dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Pandeglang.
- Puslitbangnak. 1989. Pedoman praktis beternak kambing–domba sebagai ternak potong. Bogor (Indonesia): Puslitbang Peternakan.
- Puslitbangnak. 2011. Spektrum diseminasi multi chanel kampung ternak domba terpadu. Puslitbang Peternakan [Internet]. [cited 21 Mei 2011]. Available from: http://peternakan.litbang.deptan.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=220:spektrum-diseminasi-multi-channel-kampung-domba-terpadu&catid=54:desiminasi&Itemid=75
- Puslitbangnak. 2012. *Succes story*: kampung ternak domba. Puslitbang Peternakan [Internet]. [cited 25 Januari 2012]. Available from: http://peternakan.litbang.deptan.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=3053:-succes-story-kampung-domba-terpadu&catid=4:berita&Itemid=26
- Pustaka. 2011. Kampung domba: kiat dan model pengembangan industri rumah tangga. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian* [Internet]. [cited 15 Juli 2012]. Available from: <http://pustaka.litbang.deptan.go.id/publikasi/wr323106.pdf>
- Rika JM. 2011. Peresmian sarana pengembangan klaster kampung ternak domba terpadu. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Banten [Internet]. [cited 15 Desember 2011]. Available from: http://banten.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=459:peresmian-sarana-pengembangan-klaster-kampung-ternak-domba
- Sambas. 2013. Pemprov Banten bantu pengembangan peternakan domba Cinyurup. Antara News Kantor Berita Indonesia [Internet]. [cited 21 Februari 2013]. Available from: <http://banten.antaraneews.com/berita/18476/pemprov-banten-bantu-pengembangan-peternakan-domba-cinyurup>
- Suradisastro K, Priyanto D. 2011. Pemberdayaan posisi dan peran tokoh tradisional dalam upaya pengembangan ternak di Provinsi Banten. *Wartazoa*. 21:51-59.